

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan terpenting dalam kehidupan bermasyarakat yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Selain itu bahasa juga merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi antar sesama masyarakat. Bahasa tentunya di dalam lingkungan masyarakat sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu harus mengetahui elemen-elemen bahasa seperti struktur bahasa, kosakata, dan lain sebagainya. Dwarjowijojo (2003:16) menyatakan bahasa adalah suatu simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Koentjaraningrat (1992:2) menyatakan bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan. Pada zaman yang berkembang pesat saat sekarang bahasa daerah kurang diminati karena dianggap bahwa bahasa daerah kuno dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Maka hal itu akan menjadi tantangan terbesar bagi orang Minangkabau dalam mempertahankan bahasa dan kebudayaanya. Ketika suatu bahasa hilang dapat dikatakan kebudayaan yang dimilikinya juga ikut hilang, karena bahasa mempunyai peranan terpenting dalam mempertahankan kebudayaan khususnya bahasa Minangkabau yang mempunyai ciri khas bahasa sendiri dalam berkomunikasi dan berdialog. Banyak bahasa Minangkabau yang

belum dimengerti orang lain karena keragaman kosakata yang terdapat dalam bahasa Minangkabau tersebut.

Keragaman bahasa yang dimiliki oleh Minangkabau menuntut pembaca untuk mengetahui berbagai elemen-elemenya seperti struktur bahasa, kosakata, dan lain sebagainya. Ketika suatu daerah memiliki bahasanya sendiri berarti daerah tersebut telah mencerminkan kebudayaannya. Terkadang bahasa yang tercipta dari kosakata yang tradisional sulit dimengerti atau kebanyakan orang tidak mengetahui makna yang dimaksud dalam tuturan. Bahasa mencerminkan budaya penuturnya yaitu berkaitan dengan cara berperilaku dan berinteraksi antar sesama penutur (Lindawati, 2006:3).

Suatu lembaga masyarakat pasti memerlukan alat komunikasi atau berinteraksi dalam hal apapun baik jual beli maupun kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa dalam setiap kegiatan yang dilakukan tidak akan bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Begitu juga bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Sumpur Kudus berjarak 180 km dari kota Padang, 60 km dari ibu kota Kabupaten Muaro Sijunjung dan 30 km dari ibu kota Kecamatan Kumaniis. Selain itu Sumpur Kudus juga menjadi jejak sejarah maupun bukti dari perjuangan Raja Ibadat, Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI), dan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). Maka, Sumpur Kudus adalah sebuah nagari yang banyak menyimpan kebudayaan dan bahasa daerah (Naldi, Afri. 30 Maret 2015. Jejak-jejak sejarah di Sumpur Kudus).

Berdasarkan jejak sejarah Sumpur Kudus merupakan salah satu contoh dari sekian banyaknya daerah yang terdapat di Sumatera Barat yang mempunyai keragaman budaya dan bahasa yang digunakannya masih tradisional. Budaya maupun bahasa yang mereka pakai masih kental dengan ciri khas mereka sendiri. Bahasa Minangkabau yang digunakan atau yang dipakai oleh masyarakat di Sumpur Kudus sebagian berbeda dari daerah lainnya karena keragaman bahasa. Mereka menggunakan bahasa tradisional sendiri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan adat atau kebudayaan, kegiatan keagamaan, kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar, dan kegiatan lainnya. Begitulah bahasa Minangkabau yang berkembang di Nagari Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

Salah satu bahasa yang dimiliki di Nagari Sumpur Kudus yaitu kegiatan dalam jual beli yang dilakukan di pasar karena kosakata yang mereka gunakan dalam kegiatan jual beli di pasar tersebut menggunakan takaran (kata penyukat) tradisional. Ramlan (1985:55) menyatakan kata penyukat ialah kata yang terletak di belakang kata bilangan dan bersama kata itu membentuk satu frase atau nominal lain. Kata penyukat ada Internasional, Nasional, dan Tradisional. Contoh kata penyukat Internasional yaitu *kilogram (kg)*, *centimeter (cm)*, *ton*, *newton (N)*, dan lain sebagainya. Kata penyukat Nasional contohnya ekor, buah, batang, dan lain-lain. Namun, kata penyukat Tradisional khususnya di Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung mereka menggunakan seperti *pinggan*, *Lapiak*, dan lain sebagainya seperti penjelasan berikut ini.

a. *Pinggan*

Pinggan → *piriang* ‘piring’

Piring adalah wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung, bisa terbuat dari seng atau plastik, tempat meletakkan nasi yang hendak dimakan (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:879)

Pinggan ini adalah alat untuk menyukat ikan kering pada saat berbelanja di pasar. *Pinggan* adalah sebuah piring plastik yang berukuran kecil dengan diameter ± 10 cm dan berat ikan kering dalam piring tersebut sekitar $\frac{1}{4}$ kg. Pada umumnya piring yang berukuran besar baik dari bahan plastik, tanah liat maupun kaca digunakan untuk tempat makan dan meletakkan makanan. Ketika seorang pembeli tidak mengetahui kata penyukat ini pasti akan menemukan kesulitan dalam berkomunikasi atau transaksi jual beli di pasar.

Jika pembeli menyebut ambilkan satu ons ikan kering ini, tentunya penjual akan kebingungan mendengarnya karena mereka menggunakan *pinggan* untuk takaran ikan kering tersebut. Kata *pinggan* ini digunakan untuk yang sesuatu berukuran kecil atau tidak terhitung jumlahnya seperti berbagai macam ikan kering, angka muda yang sudah dipotong-potong, rimbang, jengkol, asam jawa, bawang putih, bumbu lengkap tetapi masih mentah, jeruk, kemiri, daun salam, dan jeruk.

Kata *pinggan* menjadi kata bilangan ketika diawali prefiks {sa-}. Bentuk kompleksnya yaitu prefiks {sa-} + kata benda (KB) = kata bilangan (KBil). Maka prefiks {sa-} + *pinggan* = *sapinggan* ‘satu piring’. Awalan prefiks {sa-} mempunyai makna satu pada bentuk kompleks tersebut. Selain mengandung

makna bilangan kata *pinggan* juga mengandung makna leksikal. Penambahan awalan ini mengakibatkan perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan, seperti contoh kalimat berikut ini.

(Data 1) *Ambiakan sapinggan maco tu a!*
Ambilkan satu piring ikan asin itu!
'Ambilkan ikan asin itu satu piring!'



Dokumentasi pribadi
Gambar 1. *Pinggan*

b. *Lapiak*

Lapiak → *lapiak* 'lapik'

Lapik adalah alas seperti kain atau tikar yang berlapis yang digunakan untuk tempat duduk atau tempat tidur (Departemen Pendidikan Nasional, 2007:639). Lapik bentuknya berlapis dan lebar maka dari itu, penjual di Pasar Sumpur Kudus menggunakan nama *lapiak* untuk menyukati obat nyamuk bakar. Lapik dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk penyebutan dua lingkaran obat nyamuk bakar yang disatukan. *Lapiak* adalah dua lingkaran obat nyamuk bakar dengan diameter \pm 12-15 cm dengan panjang berkisar antara 30-40 cm.

Lapiak adalah kelas nomina. Kata *lapiak* menjadi kata bilangan setelah mendapat awalan prefiks {sa-}. Bentuk kompleksnya yaitu prefiks {sa-} + kata

benda (KB) = kata bilangan (KBil). Maka prefiks {sa-} + *lapiak* = *salapiak* ‘satu lapik’. Awalan prefiks {sa-} mempunyai makna satu pada bentuk kompleks tersebut dan *pinggan* juga mengandung makna leksikal. Penambahan awalan ini mengakibatkan perubahan kelas kata dari kata benda menjadi kata bilangan seperti pernyataan di bawah ini.

(Data 2) *Coliak bontuok bek nyamuk tu salapiak lu, Ni.*

Lihat bentuk obat nyamuk bakar itu satu lapik dulu, Kak.

‘Kak, obat nyamuk satu lapik itu seperti apa?’



Dokumentasi pribadi
Gambar 2. *Lapiak*

Berdasarkan contoh di atas masyarakat di Sumpur Kudus dalam transaksi jual beli kebanyakan tidak menggunakan kata penyukat untuk standar Internasional dan Nasional, sebagian penjual menggunakan kata penyukat berdasarkan bahasa Minangkabau di Sumpur Kudus dengan bahasa tradisional mereka sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sinjujung dan penelitian ini akan difokuskan pada semua kata penyukat yang ditemukan di pasar nantinya. Penelitian ini bertujuan agar semua masyarakat Minangkabau bahkan Internasional dan Nasional bisa mengetahui kata penyukat yang digunakan di daerah Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dan untuk mempertahankan kebudayaan dan bahasa orang

Minangkabau khususnya. Selain itu, penelitian ini juga sebagai penyelamatan bahasa Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diambil rumusan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Apa sajakah kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?
2. Apa sajakah makna yang terkandung dalam kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk.

1. Mendeskripsikan kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.
2. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung.

1.4 Tinjauan kepustakaan

Oktariantika (2018) menulis skripsinya dengan judul “ Kata Penyukat Hasil Pertanian dalam Bahasa Minangkabau di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dalam penelitian ini terdapat 32 kata penyukat dan 2 makna yang dikandungnya yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus, di antara 29 kata penyukat mengandung makna leksikal yaitu *anak liter*, *bijo*, *bungkah* dan lain sebagainya. Kata penyukat dalam penelitian ini yang mengandung makna gramatikal yaitu

kalangan, didih, anak liter, dan piriang. Makna gramatikal makna yang telah mendapat afiksasi.

Saputra, dkk. (2018) menulis dalam jurnal *Bahasa dan Sastra*, Volume 6, Nomor 2 dengan judul “Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau di Nagari Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman”. Dalam penelitian ini ada bentuk dasar dan bentuk kompleks. Kata penyukat dalam bentuk dasar yaitu yang belum mengalami proses morfologi misalnya *incek, buah, dan barih*. Sedangkan bentuk kompleks yang menggunakan afiksasi contohnya *garombongan* dan komposisi contohnya kilogram. Dalam penelitian ini, juga diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu kata penyukat untuk manusia, kata penyukat untuk binatang, dan kata penyukat untuk benda.

Sariati (2016) menulis skripsinya dengan judul “Peribahasa yang Berkaitan dengan Satuan Ukuran dalam bahasa Minangkabau”. Dalam penelitiannya terdapat 29 satuan ukuran dan dibagi menjadi 4 bagian. Pertama, menyatakan jumlah/volume ada 8 satuan ukuran. Kedua, menyatakan panjang ada 7 satuan ukuran. Ketiga, menyatakan emas atau mata uang ada 6 satuan ukuran. Keempat, berkaitan dengan sawah ada 2 satuan ukuran. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk satuan ukuran tersebut bertujuan untuk menjelaskan makna dan nilai peribahasa yang ada satuan ukuran didalamnya.

Nadra, dkk. (2014) menulis dalam jurnal *Litera*, Volume 13, Nomor 2 dengan judul “Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya”. Dalam penelitian ini terdapat 43 kata penggolong, 34 digunakan pada kedua Pasar Tradisional tersebut, 4 kata

penggolong hanya digunakan di Pasar Induk Tradisional Jakarta dan 5 kata penggolong di Pasar Induk Surabaya. Kata penggolong yang digunakan di kedua pasar seperti keranjang, renteng, peti dan pajangan.

Revita (2006) dalam jurnal *Humaniora*, Volume 18, Nomor 1 menulis dengan judul “ Kata Penyukat dalam Bahasa Minangkabau pada Dialek Tanah Datar”. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk kata yang menyatakan satuan jumlah dan berat saja serta kapan kata penyukat itu digunakan. Hasil penelitian ini terdapat 30 kata penyukat dialek Tanah Datar seperti *gantang* untuk menyatakan satuan berat dan *alai* untuk menyatakan satuan jumlah. Contoh kata penyukat tersebut digunakan oleh orang Tanah Datar dalam hal jual beli atau transaksi di pasar.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data (Sudaryanto, 1993:131). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Maksud Metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta atau fenomena yang terjadi secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa varian bahasa yang dikenal atau biasa orang menyebutnya sebagai seperti potret: paparan seperti apa-adanya (Sudaryanto, 1993:12). Dengan kata lain dekritif analisis mengambil data yang sebenarnya pada saat penelitian yang yang dilaksanakan di lapangan, kemudian hasil penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal diberbagai pasar dan akhirnya menetapkan lokasi penelitian yaitu Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung karena peneliti menemukan banyak kata penyukat dari makanan maupun bahan mentah yang khas dari daerah Sumpur Kudus. Sejalan dengan observasi awal tersebut, peneliti menentukan pedagang untuk dijadikan sebagai informan.

Setelah informan didapatkan, peneliti langsung melakukan wawancara dengan menggunakan metode cakap. Peneliti bercakap atau berbincang dengan informan mengenai kata penyukat yang digunakannya. Metode cakap terbagi atas teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar, peneliti dalam wawancara menggunakan teknik pancing, karena untuk memperoleh datanya tidak langsung bertanya pada intinya. Peneliti harus bisa memancing pembicaraan agar mendapatkan data yang diinginkan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan, di sanalah perlunya teknik lanjutan yaitu cakap semuka, teknik catat untuk mencatat data yang dilontarkan informan dan terakhir teknik rekam untuk merekam, jika pada tahap analisis peneliti ragu akan jawaban informan, peneliti bisa melihat rekamannya.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Setelah selesai penyediaan data, peneliti masuk pada tahap analisis data, pada tahapan ini menggunakan metode agih dan metode padan translasional. Sudaryanto (1993:15) menyebutkan bahwa metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri. Dalam metode

agih ini terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar menggunakan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL).

BUL ini ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud dan teknik lanjutan metode agih ini adalah teknik perluas. Padan translasional yaitu digunakan peneliti untuk mengartikan kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung dalam Bahasa Minangkabau ke Bahasa Indonesia.

1.5.3 Tahap Penyajian Data

Pada tahap penyajian analisis data dapat dipaparkan dengan dua metode, yaitu metode informal dan formal (Sudaryanto, 1993:145). Metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan kata-kata biasa. Metode formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tabel, grafik, atau diagram (Sudaryanto, 1993:156). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode informal dan formal agar dapat mempermudah pembaca untuk memahami hasil penelitian yang dipaparkan.

1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1990:36) mengatakan populasi adalah jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya, akibatnya banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungannya. Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya.

Dalam penelitian ini populasinya yaitu seluruh kata penyukat dalam bahasa Minangkabau dan sampelnya kata penyukat di Pasar Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. Berikut adalah beberapa syarat yang digunakan untuk menjadi seorang informan dalam penelitian ini, di antaranya:

- a) Telah dewasa atau telah berusia 40 tahun sampai 60 tahun
- b) Tidak perlu mempunyai pendidikan yang tinggi
- c) Mempunyai alat ucap yang lengkap dan tidak cacat dalam pengucapan (Nadra dan Reniwati, 2009: 37).

